

PKM Kader Posyandu dalam percepatan penurunan stunting melalui ketrampilan pengolahan *snack bar*

| Diterima: 06 Agustus 2024 | Direview: 07 Nopember 2024 | Disetujui: 06 Desember 2024 |

Awatiful Azza^{1}, Nikmatur Rohmah², Ara Nugrahayu Nalawati³

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember^{1,2)}

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember³

Email: awatiful.azza@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan bentuk kekurangan gizi, yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi sebelum lahir dan awal setelah lahir. Pemberian gizi yang baik pada ibu selama hamil maupun pada saat 1000 hari pertama setelah kelahiran dapat mencegah terjadinya stunting. Kegiatan pelatihan pada program kemitraan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kader dalam ketrampilan pengolahan *snack bar* berbahan labu kuning untuk mencegah stunting.

Metode pelaksanaan kegiatan adalah pelatihan pada 15 kader posyandu di Kecamatan Sukorambi yang dipilih secara purposive sampling, dengan kriteria kader aktif dalam kegiatan posyandu, menguasai teknik pengolahan makanan ringan, memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu bekerjasama secara team. Tahapan kegiatan diawali dengan pemberian edukasi tentang manfaat labu kuning untuk mencegah stunting dan dilanjutkan dengan pelatihan proses pembuatan *snack bar*. Untuk menilai keberhasilan program pelatihan kader ini maka dilakukan pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan.

Hasil pelaksanaan kegiatan didapatkan bahwa kegiatan pelatihan dapat mempengaruhi kemampuan kader tentang manfaat labu kuning, kandungan gizinya dan proses pengolahan *snack bar* pada 95% CI (-0,60450; -1,26207), dengan p value 0,00. Kader posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan ditingkat dasar harus memiliki wawasan dan kompetensi yang luas untuk membantu masyarakat dalam percepatan penurunan stunting.

Kata kunci: labu kuning, pelatihan kader, stunting.

ABSTRACT

Stunting is a form of malnutrition, which affects the growth and development of babies before birth and early after birth. Providing good nutrition to mothers during pregnancy and during the first 1000 days after birth can prevent stunting. The training activities in this community partnership program aim to improve the ability of cadres in the skills of processing pumpkin snack bars to prevent stunting.

The method of implementing the activity is training for 15 posyandu cadres in Sukorambi District who were selected by purposive sampling, with the criteria of active cadres in posyandu activities, mastering snack processing techniques, having good communication skills and being able to work together as a team. The stages of the activity began with providing education about the benefits of pumpkin to prevent stunting and continued with training in the process of making snack bars. To assess the success of this cadre training program, knowledge measurements were carried out before and after the training.

The results of the implementation of the activity showed that the training activities could influence the ability of cadres about the benefits of pumpkin, its nutritional content and the process of processing snack bars at 95% CI (-0.60450; -1.26207), with a p value of 0.00. Posyandu cadres as

the spearhead of health services at the basic level must have broad insight and competence to help the community in accelerating the reduction of stunting.

Keywords: *pumpkin, cadre training, stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan keadaan paling umum dari bentuk kekurangan gizi, yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi sebelum lahir dan awal setelah lahir (Fentiana et al., 2022), yang dikaitkan dengan ukuran ibu, gizi ibu hamil, dan pertumbuhan janin (Zurhayati & Hidayah, 2022). Stunting juga menjadi satu indikator status gizi kronis yang dapat memberikan gambaran gangguan keadaan sosial ekonomi secara keseluruhan di masa lampau dan pada 2 tahun awal kehidupan anak yang memberikan dampak negative bagi pertumbuhan dan perkembangan serta sulit diperbaiki (Ponum et al., 2020). Dampak dari stunting tidak hanya pada masalah kesehatan, namun juga memberi dampak secara ekonomi, selain itu permasalahan stunting akan menjadi beban bagi negara terutama akibat meningkatnya pembiayaan kesehatan (Soliman et al., 2021). Jember merupakan salah satu kabupaten yang menduduki peringkat tertinggi kejadian stunting di Jawa Timur membutuhkan upaya bersama dalam memberantas stunting. Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) yang dilakukan oleh Kemenkes RI, prevalensi *stunting* Jember sebesar 34,9% (Maliati, 2023).

Pemerintah telah banyak mengupayakan penanganan stunting yang terintegrasi di beberapa wilayah. Program ini juga merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam RPJMN 2020-2024 dengan target penurunan angka stunting sebesar 11,8% pada tahun 2024 (Maliati, 2023; Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan., 2018). Fokus utama dalam penanganan stunting oleh Kementerian Kesehatan RI adalah memberikan intervensi gizi spesifik yang diberikan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Ayu Zizi et al., 2023). Gerakan 1000 HPK ini merupakan waktu yang tepat untuk pengendalian/penanganan stunting, karena pada waktu ini merupakan periode kritis dalam pertumbuhan dan pengembangan otak (Intan Naomi & Budiono, 2022). Pemanfaatan Posyandu sebagai salah satu bentuk pelayanan kesehatan masyarakat yang paling dasar dapat menjadi salah satu strategi dalam intervensi penanganan stunting karena berfokus pada ibu hamil sampai dengan balita (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021; Intan Naomi & Budiono, 2022).

Pelayanan Posyandu yang selama ini sudah berjalan di tengah-tengah masyarakat tidak terlepas dari peran serta kader yang menjadi penggerak utama pada kegiatan posyandu. Peran aktif kader sangat penting karena kader dapat terlibat langsung dalam memberikan pelayanan di masyarakat (Wahyudi et al., 2022). Beberapa tugas kader kesehatan terkait gizi adalah melakukan pendataan dan pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan, melakukan pencatatan dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), membagi makanan tambahan dan vitamin A, serta melakukan penyuluhan gizi. Kader juga dapat merujuk ke Puskesmas bila ada balita dengan penurunan atau tidak naiknya berat badan dalam 2 bulan berturut-turut. Pemberdayaan kader sebagai ujung tombak percepatan penurunan stunting menjadi penting untuk dilakukan. Rendahnya kemampuan kader dan kurangnya pemberdayaan menjadi penyebab berkurangnya fungsi Posyandu, sehingga minat masyarakat menjadi lebih rendah untuk menggunakan Posyandu sebagai pelayanan kesehatan. Pengetahuan kader tentang stunting juga menjadi hal yang sangat penting karena dapat berpengaruh dalam pencegahan stunting. Selain itu, kinerja kader juga dipengaruhi oleh motivasi kader dalam berpartisipasi pada program posyandu (Intan Naomi & Budiono, 2022). Pemberdayaan kader melalui pelatihan pembuatan makanan ringan dalam mencegah stunting diperlukan untuk membantu pemerintah melakukan diversifikasi sumber makanan lokal.

Labu kuning (*Cucurbita moschata*) merupakan salah satu hasil pertanian yang banyak ditanam di Indonesia. Jember sebagai kabupaten dengan wilayah pertanian yang cukup luas dan produktif juga menjadi salah satu kelebihan untuk memanfaatkan hasil pertaniannya dalam membantu percepatan penurunan stunting. Labu kuning (*Cucurbita moschata*) dapat diolah menjadi *snackBar* dengan kandungan protein, karbohidrat, mineral yang dibutuhkan anak-anak maupun orang dewasa. Tujuan dari kegiatan pelatihan pada program kemitraan masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan kader dalam ketrampilan pengolahan *snack bar* berbahan labu kuning untuk mencegah stunting.

METODE PELAKSANAAN

Program kemitraan masyarakat (PKM) ini dilakukan di kecamatan Sukorambi melibatkan kader posyandu di 4 desa yaitu desa Sukorambi, dukuh Mencek, Klungkung dan Jubung. Mitra dalam kegiatan PKM ini adalah kader posyandu di Sukorambi, ada 15 kader posyandu yang dipilih dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria kader aktif dalam kegiatan posyandu, menguasai teknik pengolahan makanan ringan, memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu bekerjasama secara team. Hal ini bertujuan agar pelatihan

ketrampilan yang diberikan pada program ini dapat diaplikasikan dan diteruskan pada kader lainnya.

Bentuk pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah pelatihan ketrampilan pengolahan labu kuning untuk *snackbar* pada kader posyandu yang bertempat di pendopo kecamatan Sukorambi. Kegiatan pelatihan ini dibuka oleh bapak camat Sukorambi dan diikuti 15 kader posyandu di seluruh kecamatan sukorambi, selain itu kegiatan PKM ini juga melibatkan mahasiswa dari fakultas Ilmu Kesehatan dan Fakultas Pertanian sebagai pendamping kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan setelah mendapatkan ijin dari Bakesbangpol dan kecamatan Sukorambi yaitu pada tanggal 8 Agustus 2024. Adapun kegiatan pelatihan ini mendapatkan bimbingan dari tenaga ahli pengolahan nutrisi program studi TIP (teknologi Industri pertanian), yang diawali dengan pemaparan materi dan dilanjutkan dengan praktek pengolahan *snack bar* berbahan dasar labu kuning.

Persiapan yang dibutuhkan dalam kegiatan pelatihan ini adalah:

- a. Materi tentang manfaat dan kandungan nutrisi labu kuning dan proses pengolahan *snack bar*
- b. Pelatihan pembuatan *snack bar*

Bahan yang dibutuhkan untuk pelatihan pembuatan *snackbar*:

- 50 gram Labu Kuning
- 40 gram kacang Arab
- 35 gram almond
- 20 gram kwaci
- 50 gram kismis
- 30 gram wijen
- 150 gram sirum kurma
- 50 gram madu
- 150 gram OAT

Alat yang dibutuhkan untuk pelatihan pembuatan *snackbar*:

- Pemanggang (bisa kompor/oven)
- Bak plastic untuk membuat adonan
- Lengser untuk membakar di oven
- Sendok sebagai pengaduk adonan dan pisau

Penggaris (untuk membuat ukuran potongan yang sama).

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahap pelaksanaan pemberian materi



Gambar 1: Pelaksanaan pemberian materi tentang manfaat Labu kuning

Kegiatan PKM ini diawali dengan pemberian materi tentang manfaat dan kandungan nutrisi labu kuning, dan tahapan proses pengolahan pembuatan *snackbar*. Hasil analisis pengetahuan kader dilakukan melalui analisis pre dan post test pengetahuan kader tentang manfaat labu kuning dan penggunaan labu kuning untuk pembuatan makanan ringan *snackbar*.

Tabel 1. Hasil analisis Pengetahuan kader sebelum dan setelah diberikan pelatihan ketrampilan olah *snackbar*

Variabel	Mean	SD	SE	95% CI		t	df	Sig (2-tailed)
				lower	upper			
Penget.sebelum	-.93333	.59362	.15327	-1.26207	-.60460	-6,089	14	000
Penget.Sesudah								

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa pelatihan ketrampilan pengolahan *snack bar* pada kader posyandu dapat meningkatkan pengetahuannya.

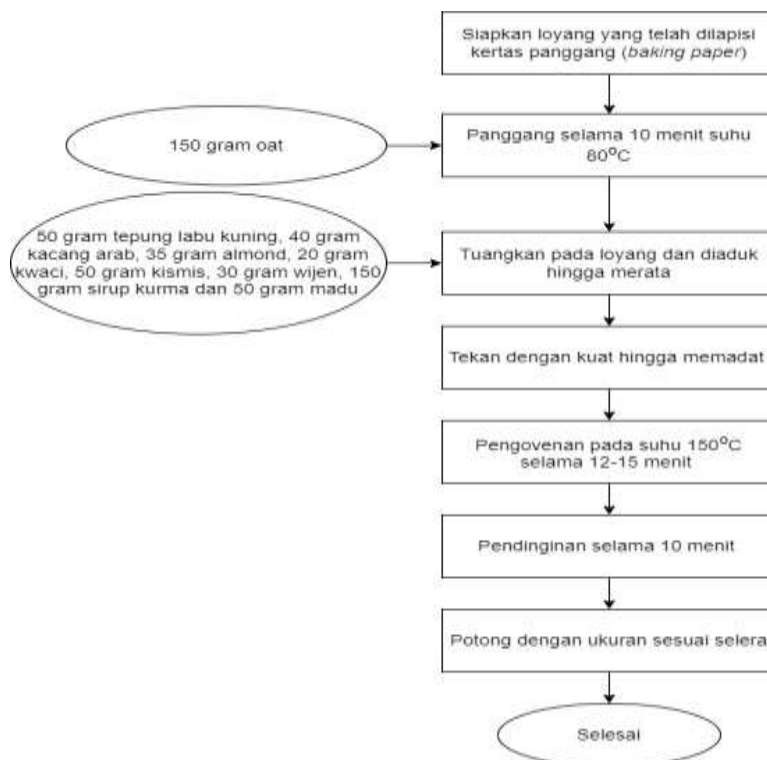
2. Tahap Pelaksanaan pembuatan *snack bar*

Pelatihan pembuatan *snack bar*



Gambar 2: Pelatihan kader dalam pembuatan *snack bar*

a. Proses Pembuatan *snack bar*



Gambar 3: Alur Proses pembuatan *snack bar* berbahan labu Kuning

Adonan dicetak kemudian dilakukan pemanggangan adonan dengan oven pada suhu 110 o C selama 40 menit. Setelah matang, snack bar didinginkan pada suhu ruang \pm 28-30 o C selama 20 menit, selanjutnya dipotong-potong dengan ukuran yang sesuai untuk dikonsumsi anak-anak.

b. Tahap Evaluasi Organoleptik *snack bar*

Tabel 2. analisis organoleptik *snack bar* pada kader posyandu pada 15 kader posyandu

Jenis penilaian	Hasil	f	%
Rasa	Sesuai	9	60
	Kurang sesuai	6	40
Tekstur	Sesuai	7	47
	Kurang sesuai	8	53
Penampilan	Sesuai	11	73
	Kurang sesuai	4	27

Hasil analisis rasa, tekstur dan penampilan *snackbar* untuk camilan sehat bagi anak-anak dan ibu hamil menunjukkan bahwa sebagian kader mengatakan sudah sesuai (60%), penampilan sesuai (73%), namun untuk tekstur sebagian ibu-ibu kader mengungkapkan kurang sesuai (53%).

B. Pembahasan

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi anak Indonesia. Berdasarkan data *Asian Development Bank*, pada tahun 2022 persentase *Prevalence of Stunting Among Children Under 5 Years of Age* di Indonesia sebesar 31,8 persen. Jumlah tersebut, menempatkan Indonesia berada pada urutan ke-10 di wilayah Asia Tenggara. Sedangkan data dari Kementerian Kesehatan tahun 2022, angka *stunting* Indonesia berhasil turun menjadi 21,6 persen. Stunting merupakan gangguan gagal tumbuh yang salah satu penyebabnya karena kekurangan asupan gizi dan nutrisi para ibu selama masa kehamilan. Pemerintah telah berkomitmen untuk menurunkan angka stunting di Indonesia melalui Perpres Nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. yang berisi 5 pilar dengan salah satunya adalah peningkatan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga dan masyarakat (Article, 2018; UNICEF, 2018).

Jember merupakan kabupaten agraris dengan mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah pertanian, dan memiliki hasil tanaman pangan lokal labu kuning yang sangat murah dan mudah didapat. Selama ini masyarakat memanfaatkan labu kuning sebagai

sayur maupun olahan sederhana dalam keluarga. Masyarakat masih belum banyak memanfaatkan labu kuning sebagai bahan pangan lokal yang bernilai gizi tinggi dan ekonomis. Labu kuning merupakan suatu jenis tanaman sayuran dari *family curcubitaceae* yang tergolong dalam jenis tanaman semusim yang setelah berbuah akan langsung mati. Tanaman ini mampu tumbuh di dataran rendah maupun tinggi dan sangat mudah didapatkan di kabupaten Jember.

Kandungan gizi Labu kuning sangat baik untuk membantu memperbaiki pertumbuhan balita, diantaranya kaya akan beta karoten yang apabila dicerna oleh tubuh manusia akan berubah menjadi vitamin A. Bagi balita, vitamin A sangat berperan dalam mencegah terjadinya penyakit infeksi seperti infeksi saluran pernapasan atas, campak dan diare yang dalam jangka panjang penyakit infeksi ini dapat mempengaruhi pertumbuhan balita karena dapat menurunkan nafsu makan dan terjadi gangguan absorpsi zat gizi. Kekurangan beta karoten atau vitamin A dalam makanan anak - anak dapat berkontribusi pada risiko stunting (Hamdi et al., 2017).

Kader sebagai ujung tombak dalam pelayanan kesehatan di masyarakat harus memiliki wawasan yang luas dalam melaksanakan perannya. Kegiatan pelatihan pembuatan *snack bar* yang dilakukan oleh team PKM ini dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader dalam membantu pemerintah untuk mencegah stunting melalui pengolahan camilan berbahan labu kuning.

Snack bar merupakan makanan ringan yang berbentuk batangan berbahan dasar sereal atau kacang-kacangan yang memiliki kecukupan kalori, protein, lemak, dan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh. Prinsip pembuatan *snack bar* adalah pencampuran (mixing), pemanggangan, pendinginan, dan pemotongan. Pencampuran pada proses pembuatan *snack bar* berfungsi agar semua bahan mendapatkan hidrasi yang sempurna pada karbohidrat dan protein, membentuk dan melunakkan gluten, serta menahan gas pada gluten. Karakteristik fisik *snack bar* yaitu memiliki bentuk yang seragam, tekstur yang padat, berwarna kecoklatan, dan memiliki cita rasa yang manis dan harus memenuhi acuan kandungan gizi makanan ringan. Karakteristik yang paling penting dari *snack bar* adalah kandungan proteinnya minimal 9,38%, karena merupakan makanan yang siap santap sehingga harus memiliki asupan yang baik untuk tubuh (Indrawati et al., 2022).

C. Dampak

Kegiatan pelatihan kader ini memberikan dampak positif bagi kecamatan Sukorambi sebagai salah satu kecamatan percontohan untuk percepatan penurunan stunting. Dukungan pemerintah daerah dalam hal ini camat Sukorambi menunjukkan komitmen untuk bersama-sama dengan team PKM dalam menurunkan angka stunting di kecamatan Sukorambi. Kader memiliki rasa percaya diri dalam memberikan edukasi kepada masyarakat terutama ibu-ibu yang memiliki balita untuk dapat memberikan makanan camilan dengan bahan dasar yang murah dan mudah didapat, Selain itu kemampuan kader dalam mengolah snack bar juga dapat memberikan situasi baru dalam penganekaragaman camilan berbahan labu kuning yang dapat dinikmati ibu hamil maupun balita secara aman.

SIMPULAN

Hasil pelaksanaan pelatihan menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan mitra dalam hal ini adalah kader posyandu di kecamatan Sukorambi tentang manfaat labu kuning sebagai bahan nutrisi untuk mencegah stunting. Kader posyandu juga mampu membuat olahan *snack bar* berbahan labu kuning melalui pendampingan team ahli pada program PKM sebagai camilan untuk mencegah stunting.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan Program kemitraan masyarakat dapat terlaksana atas dukungan pendanaan dari kemenristekditi tahun 2024. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Kemenristekdikti, LPPM Universitas Muhammadiyah Jember, Mitra kader posyandu di Kecamatan Sukorambi dan bapak camat Sukorambi beserta jajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Article, O. (2018). Determinants of Chronic Energy Deficiency among pregnant women in Jeneponto regency. *Determinants of Chronic Energy Deficiency among Pregnant Women in Jeneponto Regency*, 4(1), 3–11. <https://doi.org/10.22037/sdh.v4i1.19785>
- Ayu Zizi, A., Ayunatasya, A., & Samosir, L. (2023). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kepulauan Riau. *Jurnal Administrasi Politik Dan Sosial*, 4(2), 50–59. <https://doi.org/10.46730/japs.v4i2.105>
- Fentiana, N., Achadi, E. L., Besral, Kamiza, A., & Sudiarti, T. (2022). A Stunting Prevention Risk Factors Pathway Model for Indonesian Districts/Cities with a Stunting Prevalence of $\geq 30\%$. *Kesmas*, 17(3), 175–183. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v17i3.5954>

- Hamdi, Andiyono, & Sri Mulyati. (2017). Pengembangan Bahan Pangan Lokal Labu Kuning (*Cucurbita moschata*) di Kabupaten Sambas. *Journal of Agricultural Scienties*, 1(1), 13–32.
- Indrawati, V., Sulandjari, S., Dewi, R., Ismawati, R., & Ruhana, A. (2022). Uji Penerimaan Snack Bar Strawberry sebagai Camilan Sehat Tinggi Protein dan Antioksidan. *Pontianak Nutrition Journal*, 5(1), 165–170. <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/PNJ/index>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan Tahun 2020. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021*, 1–224.
- Maliati, N. (2023). *Stunting dan Kebijakan Pangan dan Gizi di Indonesia*. 3(1), 33–42.
- Intan Naomi, P., & Budiono, I. (2022). Pelatihan Antropometri terhadap Pengetahuan Kader Posyandu. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition Article Info. Ijphn*, 2(2), 171–177. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Ponum, M., Khan, S., Hasan, O., Mahmood, M. T., Abbas, A., Iftikhar, M., & Arshad, R. (2020). Stunting diagnostic and awareness: Impact assessment study of sociodemographic factors of stunting among school-going children of Pakistan. *BMC Pediatrics*, 20(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12887-020-02139-0>
- Soliman, A., De Sanctis, V., Alaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., Hamed, N., & Soliman, N. (2021). Early and long-term consequences of nutritional stunting: From childhood to adulthood. *Acta Biomedica*, 92(1), 1–12. <https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.11346>
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2018). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting periode 2018-2024*. Kementerian PPN/Bapenas.
- UNICEF. (2018). Nutrition Capacity in Indonesia. *Unicef*, 14. [https://www.unicef.org/indonesia/media/1816/file/Nutrition Assessment 2018.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/1816/file/Nutrition%20Assessment%202018.pdf)
- Wahyudi, W. T., Gunawan, M. R., & Saputra, F. F. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Kader Terhadap Peran Kader Dalam Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 4(6), 1340–1350. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5.4963>
- Zurhayati, Z., & Hidayah, N. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1730>